

BAB I

PENDAHULUAN

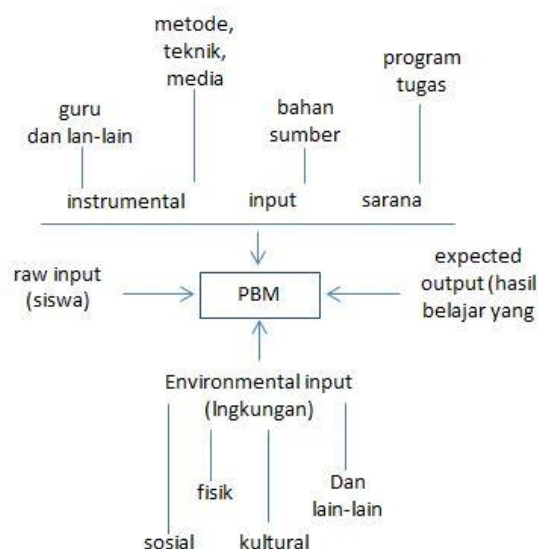
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum nasional adalah salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mengubah paradigma pembelajaran konvensional *teacher oriented* menjadi pembelajaran *student oriented*. Pembelajaran dengan *student oriented* mendorong siswa aktif dan partisipatif (Kemendikbud, 2014).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dapat dimanifestasikan dalam wujud penambahan pengetahuan, penguasaan pola-pola perilaku kognitif seperti proses berpikir, mengingat serta penguasaan keterampilan dan perilaku ke arah yang positif. Tujuan pembelajaran dapat terwujud ketika adanya interaksi positif antara guru dengan siswa. Guru harus mampu mengorganisasi kelas dan memahami kondisi siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dapat tercipta ketika siswa memiliki ketertarikan dan keterikatan (*engagement*) terhadap pembelajaran. Siswa mampu menginvestasikan waktu serta upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh para guru di sekolah.

Keterlibatan siswa berkembang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran, menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman serta meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi siswa. Keterlibatan siswa menjadi sebuah gerbang mekanisme untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Finn & Rock dalam Marsh & Kleitman, 2002). Proses

pembelajaran tidak luput dari input, dukungan guru, metode, teknik, sarana, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi unsur vital dalam pembelajaran (Syamsudin, 2012). Proses belajar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Proses Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik di dalam kelas terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2008, hal. 101). Sehingga peserta didik harus diposisikan sebagai subjek pendidikan. Realitas yang terjadi saat ini, peserta didik diposisikan sebagai bejana kosong yang siap diisi air tanpa diberi kebebasan untuk berpikir kritis sehingga menciptakan *classroom silence* dalam dunia pendidikan yang merupakan salah satu indikasi rendahnya keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran merupakan suatu keadaan psikologis dan perilaku siswa pada tingkat pikiran, emosi, dan tindakan yang tidak relevan serta acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran dan bentuk keragu-raguan dan ketakutan untuk berbicara dan berpartisipasi pada

pembelajaran di kelas (Teng, 2009; Amundrud, 2011; Min, 2016). Keterlibatan siswa di kelas merupakan proses belajar serta proses berpikir kritis yang menentukan keberhasilan pembelajaran kelas (Fassinger, 1995). Penelitian terdahulu menggunakan berbagai macam metode untuk mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa tidak hanya diasumsikan sebagai kurangnya partisipasi verbal. Kenyataannya partisipasi juga berkaitan dengan perilaku serta tindakan. Partisipasi verbal adalah salah satu indikasi keterlibatan siswa yang mudah diamati. Penelitian terdahulu menyatakan keterlibatan siswa secara aktif dapat dilihat dari bagaimana siswa merespon pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapat. Siswa harus menginvestasikan waktu dan upaya yang sungguh-sungguh dalam kesehariannya untuk mendapatkan pengetahuan dan kebutuhan keterampilan yang dapat memfasilitasi pembelajaran dan mencapai kesuksesan dalam karir pendidikan. Keterlibatan siswa merupakan salah satu hal yang krusial dalam lingkungan pendidikan (Appleton, dkk, 2008)

Keterlibatan siswa terdiri dari keterlibatan secara positif dan negatif. Keterlibatan positif ditandai dengan adanya keterlibatan dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku siswa terhadap guru, kelas, teman sebaya serta aktivitas akademik maupun non-akademik ke arah positif (Fredricks, dkk, 2004). Keterlibatan negatif ditandai dengan sikap acuh tak acuh, kurang memerhatikan dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat. Siswa yang tidak terlibat akan cenderung memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar terutama di kelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan (Hyde, 2009). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. (Lovett, 2009). Keterlibatan siswa yang baik terhadap kegiatan akademik sekolah, akan memengaruhi prestasi akademik (Appleton, dkk, 2008). Prestasi belajar yang tinggi, mensyaratkan keterlibatan pada sekolah yang

tinggi (Skinner, dkk, 2009). Siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, memiliki emosional yang positif, dan siswa dapat bertahan dalam menghadapi tantangan (Miller & Richard, 2011). Sebaliknya, siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah akan menjadi pasif, tidak berusaha keras, bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif, seperti marah, menyalahkan, dan penolakan (Miller & Richard, 2011). Keterlibatan siswa berkaitan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah.

Keterlibatan akan meningkat dengan dukungan dari guru serta rekan-rekan di kelas, tantangan sebuah tugas, peluang untuk mengambil pilihan, dan struktur yang memadai. Komponen psikologis (*affective*) menekankan pada rasa memiliki siswa atau keterikatan ke sekolah, yang ada hubungannya dengan perasaan diterima dan dihargai oleh rekan-rekannya, dan oleh orang lain di sekolahnya (Willms, 2003). Saat ini keterlibatan siswa telah berperan dalam upaya memperbaiki rendahnya tingkat prestasi akademik, mengatasi tingginya tingkat kebosanan siswa dan ketidakpuasan siswa di sekolah, serta mengatasi angka putus sekolah yang tinggi di daerah perkotaan (Council & Medicine, 2004).

Perilaku yang menunjukkan keterlibatan yang rendah di antaranya seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang menerangkan, mengerjakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas pembelajaran, tidur saat pembelajaran, terlambat masuk kelas, dan membolos (Fredricks, dkk, 2004). Penelitian pada 50 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM mengenai tingkat keterlibatan siswa), menunjukkan 33 siswa memiliki keterlibatan yang rendah, sedangkan 17 siswa memiliki keterlibatan yang tinggi (Mustika dan Kusdiyati, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 26 Bandung berada pada kategori cukup/ sedang. (Lanuari, 2016).

Rendahnya keterlibatan siswa diperkuat oleh penelitian Sihpiwelas (2013) di SD Ketapang Pontianak menunjukkan keterlibatan siswa secara fisik hanya sebesar 41,60%. Keterlibatan siswa secara mental sebesar 33,30% dan keterlibatan siswa secara emosional sebesar 39,20%. (Sihpiwelas, 2013).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pada tahun 2009, sebuah penelitian menunjukkan dari 1300 siswa, 40% diantaranya menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak produktif dan mengganggu dalam pembelajaran. (Goss & Sonneman, 2017). Siswa yang tidak terlibat merupakan kelompok siswa yang paling berpotensi untuk *drop out* dari sekolah (Balfanz, dkk, 2007). Penelitian tersebut memberi kesan siswa yang tidak terlibat menjadi kelompok yang memiliki peluang paling sedikit terhadap kesuksesan (Peck & Roeses, 2008).

Dilakukan terlebih dahulu studi pendahuluan kepada 32 siswa kelas X SMK Negeri 1 Ciamis dengan menyebarkan instrumen berupa angket tentang bagaimana keterlibatan siswa. Sebanyak 9 siswa dalam kategori tinggi, 12 siswa dalam kategori sedang, dan 11 siswa dalam kategori rendah.

Keterlibatan siswa menjadi topik hangat yang diperbincangkan. Keterlibatan siswa dipandang sebagai suatu hal positif yang dikonseptualisasikan sebagai salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Beberapa artikel yang berkaitan dengan keterlibatan siswa telah banyak diterbitkan. Menurut (Thowler, 2010) mengidentifikasi terdapat lebih dari 1000 sumber referensi yang membahas mengenai keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa menjadi hal yang populer dikalangan peneliti bahkan terdapat 14 (empat belas) juta lebih artikel yang membahas mengenai keterlibatan siswa. (Shaw & Walker, 2016). Peneliti terdahulu tertarik mengkaji masalah keterlibatan siswa karena hasil yang didapatkan menunjukkan faktor psikologis dan faktor sosial sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Para peneliti menemukan sesuatu yang lebih kompleks yang menyatakan keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor dalam kegagalan di sekolah, ketidakterlibatan, bahkan *dropout*. Para peneliti lainnya mengkonseptualisasikan keterlibatan sebagai meta-konstruk yang terdiri dari keterlibatan kognitif, *behavioral*, dan afektif-emosional (Shaw & Walker, 2016).

Keterlibatan siswa merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar. Pertama, keterlibatan siswa membuat proses belajar semakin mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif,

komitmen dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. Keterlibatan siswa merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif. Kedua, keterlibatan siswa berfungsi untuk memprediksi keberfungsian suatu institusi pendidikan. Keterlibatan siswa dapat memprediksi seberapa baik para siswa menempuh proses belajar, terutama dari pencapaian nilai atau ranking dan kelulusan siswa. Ketiga, keterlibatan siswa dapat dikendalikan dan dibentuk. Gambaran keterlibatan yang ada dapat memberikan pertimbangan kepada institusi pendidikan mengenai intervensi yang dapat dilakukan kepada siswa agar proses belajar siswa semakin baik. Keempat, keterlibatan siswa memberikan timbal balik pada guru. Gambaran keterlibatan siswa memberikan guru informasi yang dibutuhkan untuk menentukan seberapa baik usaha siswa dalam memotivasi siswa dalam proses belajar (Reeve, 2005).

Penelitian terdahulu mengenai keterlibatan siswa pada jenjang sekolah menengah menunjukkan hubungan antara siswa dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa, hubungan antara siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa (Fitz Simmons, 2006). Artinya, guru memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan teman sebaya. Bimbingan dan konseling memiliki peluang agar dapat berperan dalam membangun dan mengembangkan keterlibatan di sekolah. Hal ini terkait dengan fungsi adaptasi juga fungsi pengembangan bimbingan dan konseling. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam suatu tingkatan pada institusi pendidikan diperlukan penelitian sehingga dapat membantu guru, guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah untuk menentukan program atau kebijakan yang dapat mengembangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keterlibatan siswa ditunjukkan dengan adanya keraguan dan kecemasan dalam berpartisipasi di kelas. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan 60% siswa tidak berpartisipasi karena gugup dan khawatir (Bowers, 1986). Keterlibatan siswa sendiri berkaitan dengan bagaimana siswa mampu

melibatkan fisik dan jiwanya. Penting kiranya melakukan sebuah penelitian untuk mengkaji sejauh mana keterlibatan siswa baik secara kognitif, *behavioral*, maupun emosi pada proses pembelajaran guna mengetahui cara yang tepat mengembangkan keterlibatan siswa.

Guru BK memiliki peran untuk menganalisis masalah siswa yang berkaitan dengan masalah psikologis yang berkaitan dengan kelangsungan pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan menjadi salah satu upaya untuk menganalisis hal tersebut sehingga guru BK tentu memerlukan suatu data konkret mengenai keterlibatan siswa pada proses pembelajaran itu sendiri.

Penelitian Mustika dkk, 2015 mengenai keterlibatan siswa pada siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 1 Bandung juga menunjukkan sebanyak 66% dari 33 siswa memiliki keterlibatan yang rendah dan berpengaruh terhadap kehadiran serta hasil belajar siswanya.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan umum keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan keterlibatan siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.2.3 Seperti apa kecenderungan keterlibatan siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jurusan.
- 1.2.4 Seperti apa kecenderungan keterlibatan siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan tingkat kelas.
- 1.2.5 Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterlibatan siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Ciamis tahun ajaran 2018/2019 serta menyusun kerangka bimbingan untuk pengembangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai kecenderungan keterlibatan siswa di sekolah. Manfaat penelitian secara praktis, yaitu :

- 1.4.1 Bagi konselor di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi konselor untuk mengembangkan dan/atau menyadarkan pentingnya keterlibatan siswa bagi seluruh siswa di sekolah.
- 1.4.2 Bagi subjek penelitian, mengetahui cara untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan keterlibatan dalam belajar
- 1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan keterlibatan siswa, diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian eksperimen model bimbingan terkait ini.